

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Kesulitan Belajar Melalui Media Gambar Kontekstual dan *Problem Based Learning*

Author:

Sri Utami¹
Agus Basuki²

Affiliation:

Universitas Negeri
Yogyakarta^{1,2}

**Corresponding
email**

[sri88.2025@
student.uny.ac.id](mailto:sri88.2025@student.uny.ac.id)

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-20
Accepted: 2026-08-23
Published: 2026-08-26



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan kesulitan belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar kontekstual pada siswa kelas IV SDN 007 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyimpulkan informasi yang diperoleh dari bacaan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman. Teknik pengumpulan data meliputi tes membaca pemahaman, observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan fidelity check. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil tes, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, keterlibatan siswa, dan proses pembelajaran selama tindakan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media gambar kontekstual mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya hasil tes membaca pemahaman, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL berbantuan media gambar kontekstual efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar.

Kata kunci: Anak Kesulitan Belajar; Media Gambar Kontekstual; Membaca Pemahaman; Penelitian Tindakan Kelas; *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi literasi fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi selama proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya menuntut ketepatan membaca, tetapi juga kemampuan memahami informasi tersurat dan tersirat, mengidentifikasi gagasan utama, membuat inferensi, serta menyimpulkan isi teks. Namun, kemampuan memahami bacaan masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa sekolah dasar, terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih adaptif dan mampu membantu siswa menghubungkan informasi dalam

teks dengan pengalaman serta konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, penguasaan membaca pemahaman menjadi semakin penting karena setiap peserta didik, termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar, memiliki hak memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi belajarnya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Prinsip tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang setara melalui penyediaan dukungan pembelajaran yang adaptif agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal (UNESCO, 2020). Meskipun demikian, kemampuan membaca pemahaman masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar, khususnya anak dengan kesulitan belajar. Anak dengan kesulitan belajar umumnya mengalami hambatan dalam menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari bacaan sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, memahami hubungan antargagasan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, maupun menyimpulkan isi bacaan. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar karena sebagian besar materi pembelajaran di sekolah dasar disampaikan melalui aktivitas membaca. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca pemahaman memerlukan strategi yang mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 007 Batu Ampar, ditemukan lima siswa yang menunjukkan karakteristik kesulitan membaca pemahaman dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Secara umum, kelima siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan secara menyeluruh, menemukan gagasan pokok, mengidentifikasi informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyusun kesimpulan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya konsentrasi ketika membaca, kurangnya minat membaca, dan rendahnya kepercayaan diri dalam mengemukakan hasil pemahamannya. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap memahami kata dan kalimat, namun belum mampu mengonstruksi makna bacaan secara utuh. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman masih didominasi oleh kegiatan membaca teks kemudian menjawab pertanyaan secara individual tanpa didukung media pembelajaran yang menarik maupun aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran seperti ini kurang sesuai dengan karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar karena bersifat abstrak dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, penggunaan media visual dan pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Mayer, 2021); (Arends, 2012).

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media gambar kontekstual yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Media gambar kontekstual membantu peserta didik membangun representasi mental terhadap isi bacaan melalui visual yang relevan dengan pengalaman sehari-hari sehingga mempermudah proses memahami informasi, menghubungkan konsep, dan mengingat isi bacaan (Fiorella & Mayer, 2021). Di sisi lain, model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk mengamati, mengidentifikasi informasi penting, mendiskusikan permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam bacaan. Proses tersebut menjadikan kegiatan membaca tidak lagi bersifat pasif, melainkan berkembang menjadi aktivitas konstruktif yang melatih pemahaman, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis. Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterlibatan belajar, dan hasil belajar peserta didik (Zhao & He, 2022). Penelitian lain juga melaporkan

bahwa penggunaan media visual atau gambar kontekstual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman konsep karena informasi disajikan secara lebih konkret dan mudah diproses oleh peserta didik (Mayer, 2021); (Fiorella & Mayer, 2021) dan (Hunsu et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar umum, kemampuan berpikir kritis, atau pemahaman konsep pada peserta didik reguler. Penelitian yang mengintegrasikan media gambar kontekstual dengan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dasar inklusif masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji bagaimana perpaduan antara dukungan visual kontekstual dan sintaks *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik dengan kesulitan belajar dalam mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi penting, menarik kesimpulan, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman nyata.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan dan penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan media gambar kontekstual dengan model *Problem Based Learning* secara khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dasar inklusif melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peningkatan hasil membaca pemahaman, tetapi juga mendeskripsikan proses perbaikan pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik peserta didik berkesulitan belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dalam konteks pendidikan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan kesulitan belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar kontekstual pada siswa kelas IV SDN 007 Batu Ampar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan kesulitan belajar sekaligus menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Studi Literatur

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan pembaca dalam membangun makna melalui proses mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks. (Duke & Cartwright, 2021) menjelaskan bahwa pemahaman bacaan tidak terbentuk secara otomatis hanya karena siswa mampu membaca kata dengan lancar, tetapi berkembang melalui keterkaitan antara kemampuan membaca kata, penguasaan kosakata, pengetahuan, pemahaman struktur teks, penggunaan strategi, serta keterlibatan aktif pembaca dalam mengolah informasi. Sejalan dengan hal tersebut, (Duke & Cartwright, 2021) melalui *Active View of Reading* menegaskan bahwa kemampuan membaca merupakan hasil interaksi antara pengenalan kata, pemahaman bahasa, proses yang menjembatani kedua kemampuan tersebut, dan regulasi diri aktif, termasuk fungsi eksekutif, motivasi, keterlibatan, serta penggunaan strategi membaca. Temuan (Nouwens et al., 2021) turut menunjukkan bahwa fungsi eksekutif, khususnya memori kerja dan kemampuan perencanaan, memberikan kontribusi terhadap perkembangan membaca pemahaman, bahkan setelah kemampuan *decoding* dan bahasa diperhitungkan. Dengan demikian, kesulitan membaca pemahaman tidak selalu bersumber dari ketidakmampuan mengenali kata, tetapi juga dapat berkaitan dengan keterbatasan siswa dalam mempertahankan perhatian, mengorganisasi informasi, menghubungkan antargagasan, melakukan inferensi, dan mengendalikan proses membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada latihan membaca secara mekanis, tetapi juga menyediakan dukungan konkret dan

kesempatan untuk terlibat aktif dalam membangun makna. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media visual dapat mendukung keterampilan membaca karena siswa diarahkan untuk mengamati informasi, mengidentifikasi masalah, serta menghubungkan informasi visual dengan teks yang dipelajari. Isrofa et al. (2024), misalnya, menerapkan PBL melalui *visual learning cards* untuk mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar.

Anak dengan Kesulitan Belajar

Anak dengan kesulitan belajar merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang memengaruhi kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, maupun berhitung, meskipun memiliki tingkat kecerdasan dalam rentang normal atau di atas rata-rata (Hallahan et al., 2022). Hambatan tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, melainkan oleh gangguan dalam proses menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi sehingga berdampak pada pencapaian akademik. Sejalan dengan itu, (Abdurrahman, 2022) menjelaskan bahwa anak dengan kesulitan belajar sering mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa, mengingat informasi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik. Dalam konteks membaca pemahaman, karakteristik tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi penting, menghubungkan hubungan antarkalimat, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan dari isi bacaan (Lerner & Johns, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca kata (word recognition), tetapi juga oleh keterbatasan dalam memproses dan mengintegrasikan informasi yang terdapat dalam teks. Berdasarkan karakteristik tersebut, strategi pembelajaran yang hanya berpusat pada kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan belum tentu mampu memenuhi kebutuhan belajar anak dengan kesulitan belajar. Mereka memerlukan pembelajaran yang memberikan dukungan visual, pengalaman belajar yang kontekstual, serta kesempatan untuk membangun pemahaman secara bertahap melalui aktivitas yang bermakna (Lerner & Johns, 2015).

Media Gambar Kontekstual

Media gambar kontekstual merupakan media visual yang menyajikan gambar atau ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga membantu mereka memahami konsep atau informasi yang dipelajari. Menurut (Arsyad, 2019), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan yang mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikemukakan (Johnson, 2014), yang menegaskan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan lingkungan nyata yang mereka kenal. Dalam perspektif kognitif, efektivitas media gambar kontekstual dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami ketika disajikan secara terpadu melalui saluran visual dan verbal karena kedua saluran tersebut diproses secara simultan dalam memori kerja (Mayer, 2021). Penyajian gambar yang relevan dengan isi bacaan membantu peserta didik membangun representasi mental sebelum membaca teks, mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta mengurangi beban kognitif ketika mengolah informasi baru (Fiorella & Mayer, 2021). Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dukungan visual tersebut menjadi penting karena mereka umumnya mengalami hambatan dalam mengorganisasi informasi dan membangun hubungan antargagasan dalam bacaan (Hallahan et al., 2022). Meskipun demikian, penyajian media gambar secara visual saja belum tentu menghasilkan pemahaman membaca yang optimal apabila peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar sehingga peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah. (Barrows, 1986) menjelaskan bahwa PBL dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan pembelajaran mandiri melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang autentik. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Arends, 2012) yang menyatakan bahwa PBL berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui tahapan mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan kegiatan belajar, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil pemecahan masalah, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, setiap tahapan PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui proses mengamati, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, serta menyimpulkan hasil belajar berdasarkan bukti yang ditemukan. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memperkuat proses elaborasi informasi yang menjadi prasyarat terbentuknya pemahaman membaca yang mendalam (Hmelo-Silver, 2004). Oleh karena itu, membaca dalam PBL tidak diposisikan sebagai aktivitas menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai sarana memperoleh, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Meskipun demikian, efektivitas PBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal peserta didik dalam memahami informasi yang disajikan. Pada anak yang mengalami kesulitan belajar, keterbatasan dalam memusatkan perhatian, mengorganisasi informasi, dan menghubungkan antarkonsep dapat menghambat keterlibatan mereka pada setiap tahapan PBL (Hallahan et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi PBL memerlukan *scaffolding* yang mampu membantu peserta didik memahami konteks masalah sebelum melakukan proses penyelidikan.

Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan model Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman, khususnya pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Isrofa et al. (2024) menemukan bahwa penerapan Problem Based Learning yang dipadukan dengan visual learning cards mampu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa sekolah dasar karena media visual membantu siswa mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan gambar dengan teks, serta memusatkan perhatian selama proses membaca. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh Fiorella dan Mayer (2021), yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual yang relevan dengan materi bacaan dapat memperkuat proses pembentukan representasi mental, mengaktifkan pengetahuan awal, dan mengurangi beban kognitif sehingga pemahaman terhadap isi teks menjadi lebih baik. Sementara itu, penelitian Hmelo-Silver (2004) menunjukkan bahwa implementasi PBL mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam mengamati, menganalisis, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman membaca berkembang secara lebih bermakna. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji efektivitas media visual atau model PBL secara terpisah serta lebih banyak diterapkan pada peserta didik reguler. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena mengintegrasikan media gambar kontekstual dengan model Problem Based Learning sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan kesulitan belajar. Integrasi tersebut diarahkan untuk membantu siswa

membangun pemahaman melalui dukungan visual yang kontekstual sekaligus melibatkan mereka secara aktif dalam proses pemecahan masalah berdasarkan isi bacaan, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak yang mengalami hambatan dalam memahami teks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan kesulitan belajar melalui penerapan media gambar kontekstual dan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 007 Batu Ampar pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas IV, dengan fokus tindakan diberikan kepada lima siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca pemahaman berdasarkan hasil observasi awal, hasil asesmen pembelajaran, rekomendasi guru kelas, serta analisis capaian belajar. Kelima siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, menemukan informasi tersurat dan tersirat, menarik kesimpulan, serta menafsirkan makna kata dalam bacaan. Prosedur tindakan diawali dengan penyusunan modul ajar, media gambar kontekstual, lembar kerja peserta didik, serta instrumen penelitian. Pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks *Problem Based Learning*, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah melalui media gambar kontekstual, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan melalui kegiatan membaca dan diskusi, memfasilitasi penyajian hasil pemecahan masalah, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Perbaikan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca pemahaman, lembar observasi aktivitas siswa, wawancara, angket respon siswa, dokumentasi, serta lembar keterlaksanaan pembelajaran (*fidelity check*). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman berdasarkan indikator menentukan ide pokok, menemukan informasi tersurat dan tersirat, menarik kesimpulan, serta menafsirkan makna kata. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hambatan belajar yang dialami peserta didik serta tanggapan guru terhadap pelaksanaan tindakan. Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan media gambar kontekstual dan model *Problem Based Learning*. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan peserta didik, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung, sedangkan *fidelity check* digunakan untuk memastikan bahwa seluruh sintaks *Problem Based Learning* dan penggunaan media gambar kontekstual telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan tindakan.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen penelitian divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen Pendidikan Luar Biasa dan satu guru senior sekolah dasar yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran inklusif. Hasil validasi digunakan untuk merevisi indikator, kisi-kisi, dan butir instrumen hingga dinyatakan layak digunakan. Validitas isi dihitung menggunakan indeks Aiken's V dengan kriteria nilai $\geq 0,80$ menunjukkan validitas tinggi. Reliabilitas tes kemampuan membaca pemahaman dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\alpha \geq 0,70$, sedangkan reliabilitas lembar observasi dan *fidelity check* diuji melalui *inter-rater reliability* menggunakan koefisien Cohen's Kappa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, rata-rata, dan peningkatan hasil belajar antarsiklus, sedangkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, wawancara, dokumentasi, dan *fidelity check* untuk

meningkatkan kredibilitas temuan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai nilai minimal 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), aktivitas belajar berada pada kategori aktif, serta keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning* mencapai sedikitnya 85%.

Hasil

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SDN 007 Batu Ampar pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan melibatkan lima siswa kelas IV yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar dalam membaca pemahaman. Identifikasi subjek didasarkan pada hasil observasi awal, evaluasi pembelajaran, dan rekomendasi guru kelas. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa kelima siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, menemukan informasi tersurat dan tersirat, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menarik kesimpulan sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan awal tersebut menjadi dasar penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar kontekstual sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengintegrasikan media gambar kontekstual pada tahapan PBL. Gambar kontekstual digunakan sebagai stimulus untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membantu siswa menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Siswa kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan gambar dan teks, membaca secara cermat, menemukan informasi penting, mendiskusikan hasil identifikasi, dan menyampaikan penyelesaian masalah berdasarkan isi bacaan. Hasil observasi selama tindakan menunjukkan perkembangan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa semakin aktif membaca, berdiskusi, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menggunakan informasi dalam teks untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman secara bertahap dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Perubahan tidak hanya terlihat pada hasil tes membaca pemahaman, tetapi juga pada aktivitas belajar dan respons siswa terhadap pembelajaran. Siswa menunjukkan perkembangan dalam mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi penting, memahami informasi tersirat, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks. Keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami perbaikan dari Siklus I ke Siklus II sehingga tahapan PBL dapat diterapkan secara lebih sistematis. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada proses dan hasil pembelajaran setelah penerapan PBL berbantuan media gambar kontekstual. Hasil kuantitatif dan perkembangan setiap siklus selanjutnya disajikan berdasarkan data prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Hasil Penerapan Media Gambar Kontekstual dan Metode Problem-Based Learning

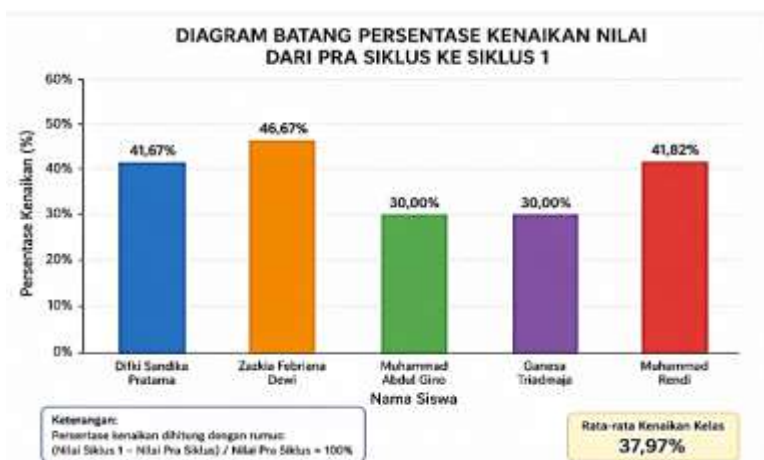
Penerapan media gambar kontekstual yang dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada Siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 59 pada prasiklus menjadi 67,6 pada akhir Siklus I, atau meningkat sebesar 8,6 poin (14,58%). Peningkatan terlihat pada kemampuan menentukan ide pokok, menemukan informasi tersurat dan tersirat, menarik kesimpulan, serta menafsirkan makna kata berdasarkan konteks bacaan. Pada kondisi awal, siswa masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan secara utuh dan menentukan informasi yang relevan. Setelah tindakan diberikan, siswa mulai mampu memanfaatkan gambar kontekstual untuk menghubungkan informasi visual dengan isi teks sehingga proses mengidentifikasi informasi dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan menjadi lebih terarah. Perubahan juga terlihat selama proses pembelajaran. Media gambar kontekstual membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal dan memberikan representasi konkret terhadap situasi yang terdapat dalam bacaan. Sementara itu, tahapan PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, membaca dan mencari

informasi yang relevan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Aktivitas tersebut meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan kondisi awal pembelajaran. Secara individual, siswa menunjukkan perkembangan kemampuan membaca pemahaman dengan tingkat peningkatan yang berbeda. ZFD menunjukkan peningkatan tertinggi, sedangkan MAG dan GT menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah.

Meskipun nilai rata-rata meningkat dari 59 menjadi 67,6, hasil Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai minimal 75. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan terutama dalam menemukan informasi tersirat, membuat inferensi, dan menyampaikan hasil analisis bacaan secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus I telah menghasilkan perubahan positif, tetapi belum optimal. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II, terutama melalui penguatan pertanyaan penuntun, pemberian dukungan visual yang lebih terarah, serta peningkatan pendampingan pada tahap identifikasi dan pemecahan masalah.

Tabel 1. Persentase siklus 1

No	Nama Siswa	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan (Nilai)	Peningkatan (%)
1	DSP	60	70	10	16.67%
2	ZFD	60	78	18	30%
3	MAG	60	65	5	8.33%
4	GT	60	65	5	8.33%
5	DSP	55	60	5	9.09%
Rata-rata		59	67,6	8.6	14.58%



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Siklus I

Berdasarkan Tabel 1, seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar kontekstual melalui model *Problem Based Learning* pada Siklus I. Rata-rata nilai membaca pemahaman meningkat dari 59 pada tahap prasiklus menjadi 67,6 pada akhir Siklus I. Peningkatan rata-rata sebesar 8,6 poin atau 14,58% menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Secara individu, peningkatan kemampuan membaca pemahaman terjadi pada seluruh siswa dengan persentase yang bervariasi. ZFD memperoleh peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 30,00%, dengan

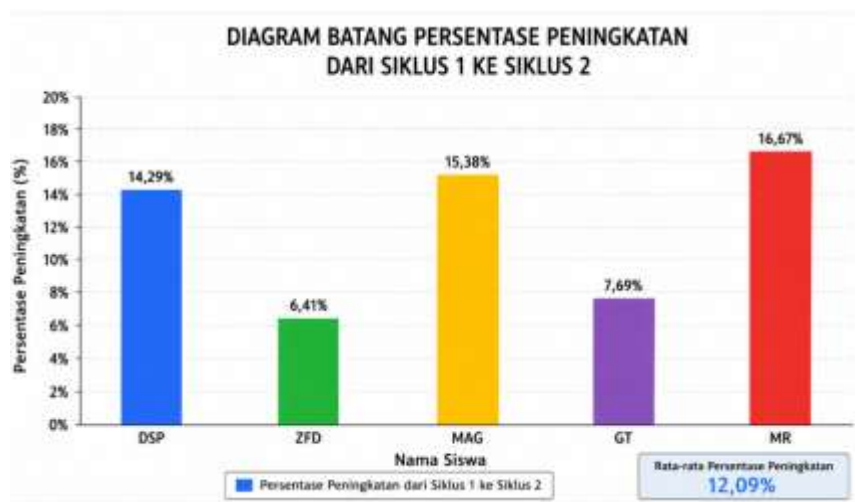
nilai meningkat dari 60 pada tahap prasiklus menjadi 78 pada Siklus I. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik, terutama dalam menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. Sementara itu, DSP mengalami peningkatan sebesar 16,67%, dengan nilai meningkat dari 60 menjadi 70. MAG dan GT masing-masing mengalami peningkatan sebesar 8,33%, dengan nilai meningkat dari 60 menjadi 65. Adapun MR mengalami peningkatan sebesar 9,09%, dengan nilai meningkat dari 55 pada tahap prasiklus menjadi 60 pada Siklus I. Meskipun seluruh siswa menunjukkan perkembangan kemampuan membaca pemahaman, sebagian besar nilai yang diperoleh masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Persentase peningkatan pada setiap subjek menunjukkan bahwa penerapan media gambar kontekstual mampu membantu siswa memahami isi bacaan melalui penyajian informasi yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, menemukan informasi berdasarkan bacaan, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya secara bertahap sehingga kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan pada seluruh subjek penelitian. Meskipun seluruh siswa telah mengalami peningkatan, hasil refleksi masih menunjukkan adanya beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya kemampuan memahami informasi tersirat dan menyampaikan hasil analisis secara lebih sistematis. Oleh karena itu, hasil Siklus I dijadikan dasar untuk melakukan penyempurnaan tindakan pada Siklus II agar peningkatan kemampuan membaca pemahaman dapat dicapai secara lebih optimal.

Tabel 2. Persentase siklus II

No	Nama Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Siklus I ke II (Nilai)	Peningkatan (%)
1	DSP	60	70	80	10	14.29%
2	ZFD	60	78	83	5	6.41%
3	MAG	60	65	75	10	15.38%
4	GT	60	65	70	5	7.69%
5	MR	55	60	70	10	16.67%
Rata-rata		59	67,6	75,6	8	11.83%

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan membaca pemahaman siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan Siklus I. Nilai rata-rata meningkat dari 67,6 menjadi 75,6 atau sebesar 8 poin (11,83%), dengan tiga dari lima siswa (60%) telah mencapai KKM ≥ 75 . Seluruh subjek menunjukkan peningkatan nilai, dengan kenaikan antara 5–10 poin. Perbaikan tindakan melalui penggunaan gambar yang lebih sesuai dengan konteks bacaan, pemberian bimbingan yang lebih intensif, dan pengelolaan diskusi yang lebih terarah turut meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan informasi visual dengan isi teks, serta menarik kesimpulan berdasarkan bacaan. Secara keseluruhan, hasil dari prasiklus hingga Siklus II menunjukkan tren peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada seluruh subjek, meskipun tingkat perkembangannya berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan media gambar kontekstual yang dipadukan dengan *Problem Based Learning* memberikan perubahan positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, tetapi ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Siklus II

Secara keseluruhan, hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan media gambar kontekstual melalui model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara berkelanjutan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan, peningkatan nilai pada setiap subjek menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam membantu siswa memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Hasil ini sekaligus memperkuat bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II memberikan kontribusi yang lebih optimal dibandingkan pelaksanaan pada Siklus I.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar kontekstual yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV SDN 007 Batu Ampar. Perbaikan tindakan pada Siklus II, seperti penggunaan media gambar yang lebih sesuai dengan konteks bacaan, pemberian bimbingan yang lebih intensif, dan pengelolaan diskusi yang lebih terarah, memberikan dukungan (*instructional scaffolding*) yang membantu siswa mengembangkan strategi memahami bacaan secara lebih efektif. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman tidak terlepas dari fungsi media gambar kontekstual sebagai pendukung representasi visual yang membantu siswa membangun hubungan antara informasi baru dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, informasi verbal sering kali sulit diproses apabila disajikan tanpa bantuan visual. Kehadiran gambar kontekstual membantu mengurangi beban pemrosesan informasi, mempermudah identifikasi ide pokok, serta memperjelas hubungan antarinformasi dalam bacaan. Temuan ini sesuai dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh (Mayer, 2021), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi verbal dan visual diproses secara terpadu sehingga terbentuk representasi mental yang lebih utuh. Di sisi lain, model *Problem Based Learning* berperan dalam mengubah aktivitas membaca dari sekadar memahami isi teks menjadi proses berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selama pembelajaran, siswa dituntut mengidentifikasi informasi penting, mendiskusikan berbagai alternatif jawaban, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam bacaan. Aktivitas tersebut mendorong terjadinya proses elaborasi pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan

masalah, dan pembelajaran bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Mayer, 2021) mengenai efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman, serta penelitian (Yew & Goh, 2016) yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran ataupun media secara terpisah, tetapi oleh sinergi keduanya. Media gambar kontekstual berfungsi sebagai *visual scaffolding* yang membantu siswa memahami konteks bacaan, sedangkan *Problem Based Learning* memfasilitasi proses konstruksi makna melalui aktivitas penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara dukungan visual dan aktivitas kognitif yang difasilitasi oleh sintaks *Problem Based Learning*. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif sedikit karena difokuskan pada lima siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas tanpa kelompok pembandingan sehingga peningkatan hasil belajar tidak sepenuhnya dapat diatribusikan hanya pada penerapan media gambar kontekstual dan *Problem Based Learning*. Ketiga, pelaksanaan tindakan yang hanya berlangsung selama dua siklus belum memungkinkan untuk mengamati keberlanjutan (*retention*) kemampuan membaca pemahaman setelah intervensi berakhir. Selain itu, faktor-faktor seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, kemampuan awal siswa, dan kondisi kelas juga berpotensi memengaruhi hasil penelitian meskipun tidak dianalisis secara khusus.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran membaca pemahaman dengan menunjukkan bahwa integrasi media gambar kontekstual dan *Problem Based Learning* mampu memperkuat proses konstruksi makna pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Temuan ini mendukung perspektif konstruktivisme dan teori pembelajaran multimedia bahwa pemahaman bacaan akan lebih optimal apabila peserta didik memperoleh dukungan visual sekaligus kesempatan membangun pengetahuan melalui aktivitas pemecahan masalah. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar, khususnya pada kelas inklusif, dapat memanfaatkan kombinasi media gambar kontekstual dan *Problem Based Learning* sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan media gambar kontekstual yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV SDN 007 Batu Ampar. Peningkatan ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai membaca pemahaman dari 59 pada prasiklus menjadi 67,6 pada Siklus I dan 75,6 pada Siklus II. Selain peningkatan hasil belajar, penerapan strategi tersebut mendorong keterlibatan siswa dalam membaca, berdiskusi, mengidentifikasi informasi penting, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan berdasarkan isi bacaan. Meskipun demikian, pada akhir Siklus II ketuntasan klasikal baru mencapai 60% atau tiga dari lima siswa mencapai nilai ≥ 75 sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%.

Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti empiris mengenai potensi integrasi media gambar kontekstual dan PBL dalam mendukung pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Media gambar kontekstual berperan sebagai *visual scaffolding* yang membantu siswa

menghubungkan informasi visual dengan isi bacaan, sedangkan PBL mendorong konstruksi pemahaman melalui kegiatan identifikasi masalah, diskusi, dan pemecahan masalah. Secara praktis, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang adaptif bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih besar, menggunakan kelompok pembandingan, serta mengukur retensi kemampuan membaca pemahaman setelah tindakan untuk memperoleh bukti mengenai efektivitas dan keberlanjutan hasil pembelajaran yang lebih kuat.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2022). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Barrows, H. S. (1986). A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Dolmans, D. H., De Grave, W., Wolfhagen, I. H., & Van der Vleuten, C. P. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x>
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). *Effective Practices for Developing Reading Comprehension*. International Reading Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1598/0872071774.10>
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2021). *Learning as a Generative Activity: Eight Learning Strategies That Promote Understanding*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108910316>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson Education. <https://doi.org/https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/exceptional-learners-an-introduction-to-special-education/P200000003089/9780136900792>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.F3>
- Hunsu, N. J., Adesope, O. O., & Yli-Piipari, S. R. (2024). A Path Model Analysis of Preform Students' Factors and Comprehension Strategies on Cognitive Learning Outcomes Associated With Text Comprehension. *Frontiers in Education*, 9, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1239261>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Kaifa Learning.
- Klingner, J. K., Vaughn, S., & Boardman, A. (2015). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. Guilford Press.
- Lerner, J. W., & Johns, B. H. (2015). *Learning Disabilities and Related Disabilities: Strategies for Success*. Cengage Learning. <https://doi.org/https://www.cengage.com/c/learning-disabilities-and-related-disabilities-strategies-for-success-13e-lerner-johns/>

- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation. https://doi.org/https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1465.html
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All*. UNESCO Publishing.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Zhao, W., & He, L. (2022). Effects of Problem-Based Learning Instructional Intervention on Critical Thinking in Higher Education: A Meta-Analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>